

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemilihan umum (Pemilu) dan pemilihan kepala daerah (Pilkada) merupakan dua pilar utama dalam sistem demokrasi di Indonesia. Keduanya menjadi instrumen penting untuk mewujudkan kedaulatan rakyat sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945. Melalui pemilu dan pilkada, rakyat diberi hak untuk menentukan pemimpin dan wakilnya, baik di tingkat nasional maupun daerah.(Swasti et al., 2020)

Pemilu adalah proses demokratis yang dilaksanakan secara nasional setiap lima tahun untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden, anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Daerah (DPD), serta Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Pemilu bertujuan untuk menjamin perwakilan rakyat dalam lembaga legislatif dan eksekutif. Penyelenggaraan pemilu diatur oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebagai lembaga independen yang bertanggung jawab untuk menjamin pelaksanaan pemilu yang jujur, adil, langsung, umum, bebas, dan rahasia. (Tyesta Addy Listiya Wardhani et al., 2020)

Sistem pemilihan umum (pemilu) di Indonesia telah mengalami evolusi yang cukup signifikan sejak masa kemerdekaan hingga era modern saat ini. Pemilu pertama kali diselenggarakan pada tahun 1955 dengan menggunakan sistem proporsional daftar tertutup, di mana partai politik memiliki peran dominan dalam menentukan calon legislatif terpilih berdasarkan urutan nama dalam daftar yang

mereka susun. Namun, seiring dengan bergulirnya reformasi pada tahun 1998, sistem pemilu mulai bertransformasi menuju arah yang lebih demokratis dan transparan. Salah satu perubahan penting terjadi pada Pemilu 2009, ketika Indonesia mulai menerapkan sistem proporsional terbuka. Dalam sistem ini, pemilih tidak lagi hanya memilih partai politik, tetapi juga dapat secara langsung memilih calon anggota legislatif yang mereka anggap layak. Perubahan ini dimaksudkan untuk memperkuat akuntabilitas wakil rakyat dan mendorong partisipasi publik yang lebih aktif dalam proses demokrasi.

Saat ini, penyelenggaraan pemilu di Indonesia meliputi beberapa jenis pemilihan, yaitu pemilihan anggota legislatif (DPR, DPD, dan DPRD), pemilihan presiden dan wakil presiden, serta pemilihan kepala daerah. Pemilihan legislatif menggunakan sistem proporsional dengan penerapan metode Sainte-Laguë dalam pembagian kursi di parlemen, yang bertujuan untuk menciptakan hasil pemilu yang lebih proporsional. Sementara itu, pemilihan presiden dan kepala daerah menganut sistem mayoritas dua putaran, yang digunakan apabila tidak ada pasangan calon yang memperoleh lebih dari 50 persen suara pada putaran pertama.

Di samping sistem pemilu itu sendiri, terdapat berbagai tantangan dalam pelaksanaan pemilu di Indonesia, seperti permasalahan logistik, praktik politik uang, dan upaya untuk meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat. Dalam hal ini, peran Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) sangat krusial untuk menjamin pelaksanaan pemilu yang jujur, transparan, dan

berintegritas. Seiring waktu, pemilu di Indonesia juga mengalami kemajuan melalui.

Tabel 1. 1 Daftar Anggota DPRD Terpilih Dapil 4 Kota Tasikmalaya

No	Nama	Suara	Partai
1.	Habib Qosim Nurwahab	3,809	PKB
2.	Angga Yogaswara	3,368	
3.	H. Irman Rachman, S.E.	5,859	GERINDRA
4.	Elza Kirana Putri, S.H., C.L.A	3,414	
5.	Drs. H. Denny Romdony	2,123	PDIP
6.	H. Undang Syafrudin Suryadipura, M.Pd.	6,083	GOLKAR
7.	Isep Rislia, SP.	5,850	
8.	Heri Ahmad, S.Pd.I.	2,517	PKS
9.	H. Mamat Rahmat, S.H.	3,852	PAN
10.	Siti Hajar Juhara	3,270	DEMOKRAT
11.	H. Hilman Wiranata, S.Pd., M.Si.	6,012	PPP
12.	Hj. Nurjanah	5,109	

Sumber: <https://kota-tasikmalaya.kpu.go.id/blog/category/63#>

Berdasarkan surat keputusan resmi yang dikeluarkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU), Angga Yogaswara secara sah telah ditetapkan sebagai pemenang

dalam kontestasi Pemilihan Legislatif (Pileg) di Daerah Pemilihan (Dapil) 4. Angga Yogaswara yang maju sebagai calon legislatif dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), berhasil memperoleh dukungan sebesar 3.368 suara sah dari masyarakat pemilih di wilayah Dapil 4. Angka ini menempatkannya sebagai calon dengan perolehan suara terbanyak di antara para pesaingnya, sekaligus memastikan kursi legislatif untuk PKB di dapil tersebut

Kemenangan yang diperoleh oleh angga yogaswara tidak terlepas dari bagaimana ia melakukan marketing politiknya, di masa kemajuan teknologi seperti saat ini penggunaan media internet atau media sosial merupakan jalan cepat bagi para calon politik untuk mengkampanyekan diri ke masyarakat, suatu berita bisa sampai ke semua kalangan dan informasi yang di dapat juga bisa lebih masif jika memang kita bisa menggunakan nya dengan tepat pengaruh media massa juga bisa mempengaruhi opini publik dan perilaku masyarakat (Wicks, 1996)hadirnya media massa sebagai media politik tentu juga membuatnya tak luput menjadi wadah demokrasi, dimana terjadi diskursus politik pemyampaian pendapat terhadap kondisi politik yang tengah terjadi, aktivitas marketing politik menggunakan media untuk melakukan perekrutan, komunikasi bertukar ide dan gagasan serta publikasi atau iklan dalam polling politik.

Dengan penjelasan pentingnya media dalam komunikasi politik masa kini membuat pendekatan marketing politik yang dilakukan bisa lebih efisien dan efektif karena berbagai kemudahan serta keuntungan yang dimilikinya, membuat media massa menjadi tombak utama demi mendapatkan perolehan suara atau untuk

pengenalan calon karena sifatnya yang masif bisa menjangkau masyarakat luas untuk tahapan pertama,serta membangun citra yang akan diperkenalkan oleh calon, namun tetapi kesempatan tersebut tidak di gunakan oleh angga yogaswara dia lebih memilih untuk terjun langsung ke masyarakat untuk bisa memperkenalkan dirinya lebih jauh di karenakan angga yogaswara ini adalah calon yang belum pernah mengikuti kontestasi ini momen pertama dia mencoba untuk terjun ke ranah politik dan menjadi calon terpilih di pemilihan legislatif tahun 2024 (Adeodatur Latu Batara et al., 2020).

Dalam wawancara pra penelitian Kontestasi pileg kemarin menjadi perjalanan politik yang tidak mudah bagi Angga Yogaswara. Latar belakangnya sebagai seorang petani dan pandangan masyarakat yang menilainya hanya sebatas anak muda dengan kegemaran otomotif, sempat menimbulkan kesan bahwa dirinya tidak memiliki kapabilitas maupun basis yang kuat di bidang politik. Namun, stigma tersebut tidak membuat Angga menyerah. Sebaliknya, ia menjadikan keterbatasan itu sebagai motivasi untuk membuktikan bahwa politik bukan hanya domain kalangan elit, tetapi juga dapat diakses oleh masyarakat biasa yang memiliki komitmen dan tekad kuat. Fenomena unik dari perjalanan politik Angga Yogaswara adalah keberhasilannya menembus parlemen tanpa privilege maupun latar belakang keluarga politik, melainkan murni berangkat dari ketulusan, kesungguhan, dan kedekatannya dengan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa representasi politik sejati dapat lahir dari akar rumput dan menjadi simbol bahwa politik tetap memiliki ruang bagi kalangan sederhana yang ingin memperjuangkan kepentingan rakyat

Dengan merujuk pada data statistik yang tersedia, kemenangan Angga Yogaswara dalam kontestasi Pemilu Legislatif menjadi bukti nyata keberhasilan seorang pendatang baru dalam menembus dominasi para incumbent. Para incumbent yang ia kalahkan bukanlah tokoh sembarangan mereka adalah politisi berpengalaman yang telah memiliki peta kekuatan politik masing-masing, basis massa yang mapan, serta jaringan yang kuat di. Selama bertahun-tahun, mereka telah membangun citra dan pengaruh yang membuat posisi mereka terasa tak tergoyahkan. Namun, Angga Yogaswara berhasil mematahkan semua anggapan itu. Dengan statusnya sebagai wajah baru dalam dunia politik dan latar belakang sederhana sebagai seorang pemuda desa yang dekat dengan aktivitas masyarakat, ia mampu menarik simpati dan dukungan luas dari pemilih. Strategi kampanye yang menyentuh langsung kehidupan warga, pendekatan personal, serta kehadiranyang konsisten ditengah masyarakat menjadi kunci utama keberhasilannya. Kemenangan ini menjadi semakin luar biasa karena Angga berhasil menggeser sejumlah incumbent yang sebelumnya dipandang sangat kuat. Berikut ini adalah daftar para incumbent yang berhasil dikalahkan oleh Angga Yogaswara dalam perebutan kursi legislatif .

Tabel 1. 2 Tabel daftar pasangan calon

No	Calon	Suara	Partai
1.	H. Murjani, S.E.,M.M.	2,729	GERINDRA
2.	Ridwal Nurfaozan, S.Pd.	1,201	

3.	Ing. H. Muhammad Rijal Arsutadireja MBA	1,745	PKS
4.	H. Enjang Bilawini, SH. SHI.	4,443	PPP
5.	Drs. H. Ajat Sudrajat	4,426	
6.	Aceng, S.H.	2,395	PAN

Data di atas menunjukkan dengan jelas bahwa para calon legislatif yang tergeser pada Pemilu Legislatif kali ini merupakan para incumbent, dan diantara nya ada H. Murjani, S.E.,M.M. dan Ridwan Nurfaozan S.Pd. dari partai GERINDRA Ing. H. Muhammad Rijal Arsutadiredja. MBA. Dari partai PKS H. Endang Bilawini, SH., SHI. Dan Drs. H. Aajat Sudrajat Dari partai PPP Dan Aceng,

S.H. dari partai PAN. yakni mereka yang sebelumnya telah berhasil memenangkan kursi DPRD dan menjabat pada periode sebelumnya. Dengan rekam jejak yang telah terbangun, mereka seharusnya memiliki keunggulan dalam hal popularitas, pengalaman politik, dan jaringan struktural maupun kultural di daerah pemilihan masing-masing. Para incumbent ini tentunya sudah memiliki peta kekuatan politik yang teruji, serta telah menjalani proses panjang dalam membangun hubungan dengan konstituen selama masa jabatan mereka.

Namun, dalam kontestasi politik yang dinamis dan penuh kejutan, keunggulan masa lalu tidak selalu menjamin kemenangan di masa kini. Hal inilah yang tercermin dalam keberhasilan Angga Yogaswara, seorang pendatang baru yang mampu menembus dominasi para incumbent tersebut. Dengan latar belakang yang

jauh dari dunia politik arus utama dan status sebagai figur muda yang belum pernah menduduki kursi legislatif sebelumnya, Angga justru berhasil tampil sebagai salah satu pemenang dalam Pemilu kali ini. Kemenangan Angga Yogaswara tidak hanya sekadar sebuah capaian elektoral biasa, tetapi menjadi simbol dari pergeseran preferensi pemilih yang mulai mencari sosok-sosok baru yang dinilai lebih relevan, dekat, dan mampu merepresentasikan suara rakyat secara lebih otentik. Dalam situasi ini, status “pendatang baru” justru menjadi kekuatan tersendiri yang mengindikasikan perubahan arah harapan masyarakat terhadap wakil mereka di parlemen. Keberhasilan Angga dalam menggeser para incumbent yang sebelumnya telah menang dan menjabat selama satu periode penuh menjadi catatan penting dalam dinamika politik lokal. Ini menegaskan bahwa kekuatan politik bukan hanya soal masa jabatan atau pengalaman, tetapi juga soal kepercayaan publik yang terus berkembang dan bergeser seiring waktu.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, sesuai dengan latar belakang yang sudah penulis jelaskan, rumusan masalah yang akan penulis ambil yakni, untuk mengetahui Bagaimana Marketing politik Angga Yogaswara dalam pemilihan Legislatif di Dapil IV kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan penulis dapatkan dalam rumusan masalah yakni, untuk mengetahui bagaimana strategi marketing politik dalam kemenangan Angga Yogaswara dalam Pemilihan Legislatif di Dapil IV kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada aspek Manfaat Penelitian terdapat 2 manfaat berbeda yakni berupa :

1). Aspek Teoritis

Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan penelitian mengenai marketing politik Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian- penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan marketing politik Penelitian dapat berkontribusi pada pengembangan teori-teori, Khususnya mengenai marketing politik.

2). Aspek Praktis

Penelitian ini dapat di jadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi para peneliti yang ingi meneliti yang berkaitan dengan bagaimana marketing politik itu di jalankan dan terus berkembang Penelitian ini digunakan sebagai bahan prasyarat dalam melakukan tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan rekomendasi bagi kandidat tentang marketing politik yang efektif untuk menarik perhatian pemilih.